

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Misnawati, (2021) pakaian pengantin merupakan busana khusus yang dikenakan oleh mempelai selama rangkaian acara pernikahan, baik saat prosesi akad atau pemberkatan hingga resepsi. Dalam perancangannya, busana ini tidak hanya mengedepankan keindahan visual, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya, norma sosial, termasuk aspek kesopanan, serta menyesuaikan dengan tren mode yang sedang berkembang. Selain sebagai pelengkap penampilan, busana pengantin juga mengandung makna simbolik dan estetis yang mendalam, karena mencerminkan jati diri, kedudukan sosial, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis (Ayu Putri & Yuliarma, 2024).

Busana yang dikenakan oleh pengantin tidak hanya berfungsi sebagai elemen penunjang penampilan dalam prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam pada setiap bagian dan detailnya. Makna tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi, tetapi juga berkaitan erat dengan simbol-simbol keagamaan yang merepresentasikan kesucian, komitmen, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang diridhoi oleh Tuhan. Dalam konteks ini, busana pengantin menjadi media visual yang menggambarkan integrasi antara estetika, identitas budaya, dan nilai spiritual yang diyakini masyarakat (Liliweri dalam Ayu Putri & Yuliarma, 2024).

Dalam konteks ini, pemilihan busana pengantin yang sesuai dengan nilai keagamaan bisa dianggap hal penting bagi norma sosial, serta kebutuhan fungsional menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan.

Menurut Yang, (2018) tradisi mengenakan gaun pengantin berwarna putih bermula ketika Ratu Victoria memilih mengenakan gaun putih elegan saat menikah dengan pangeran Albert pada tahun 1840. Karena pernikahan tersebut dipublikasikan secara luas, banyak wanita pada masa itu yang terinspirasi mengikuti gaya Ratu Victoria. Oleh karena itu masyarakat menetapkan gaun putih sebagai simbol busana resmi dalam upacara pernikahan. Dan sampai sekarang, gaun putih tetap menjadi pilihan standar untuk busana

pengantin di negara-negara barat (Exelsior & Mochtar, 2023). Tren globalisasi dan pengaruh budaya barat membuat banyak pengantin wanita di Asia kini mulai memilih gaun berwarna putih sebagai simbol modernitas. Pada masa lalu, wanita dapat menikah menggunakan gaun dengan berbagai warna, kecuali warna hitam yang dianggap kurang pantas. Seiring berjalannya waktu, warna putih mulai dikaitkan dengan kemurnian hati.

Menurut Exelsior & Mochtar, (2023) pernikahan Tionghoa Indonesia kontemporer yang dikenal sebagai '*white wedding*', yang menampilkan pengantin wanita dalam gaun pengantin putih resmi. Penggunaan warna putih, yang melambangkan kemurnian pengantin, dalam upacara pernikahan sebenarnya adalah tradisi Barat. Namun, mereka mengadopsi tradisi ini sebagai milik mereka. Dalam hal ini bahwa busana pengantin putih, meski berasal dari barat, kini menjadi simbol yang diterima luas di Indonesia, termasuk dalam budaya pernikahan Tionghoa. karena menunjukkan bagaimana elemen desain busana pengantin, yang awalnya berakar dari tradisi asing, bisa berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan budaya lokal. Hal ini memberikan konteks yang kuat tentang bagaimana desain busana pengantin bisa mengalami pembaruan sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Menurut Erwinawati dan Maeliah, (2013), busana pengantin memiliki beragam model, di antaranya busana pengantin tradisional, tradisional modern, serta busana pengantin bergaya internasional atau barat (Rahma & Marniati, 2022). Desain busana pengantin internasional semakin beragam, mulai dari *siluet ball gown*, *A-line*, *mermaid* hingga *trumpet*. Model seperti *strapless dress*, *bustier dress*, *sweetheart neckline*, dan *off-shoulder dress* mendominasi koleksi yang ada di beberapa galeri. Pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) yang penulis jalani di Galeri Bridal Bogor yang mana pemiliknya adalah warga tionghoa, pada semester lima tahun 2022, hingga saat ini ditemukan permasalahan nyata terkait kebutuhan calon pengantin terhadap busana yang sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat terkait kesopanan saat acara pemberkatan di gereja, sekaligus tetap tampil elegan saat resepsi. Namun sebagian besar koleksi gaun pengantin di galeri tersebut memiliki desain *strapless* atau *off-shoulder*, seperti *Strapless Wedding Dress*, *Bustier Dress*, *Sweetheart Neckline Dress*, *Straight Across Neckline Dress*, dan *Off-Shoulder Dress*. Model-model ini menonjolkan bagian dada yang terbuka, bahu, dan leher, menciptakan kesan feminin dan anggun yang memang banyak disukai oleh calon pengantin

untuk acara resepsi. Namun, saat acara pemberkatan di gereja, terutama dalam tradisi kristen, norma kesopanan menjadi pertimbangan utama. Saat menghadiri kebaktian di gereja, ataupun acara akad nikah atau pemberkatan penting bagi seseorang untuk menyadari perlunya menghormati Tuhan dengan berpenampilan rapi dan layak, serta mencerminkan sikap seorang Kristen sejati melalui pilihan busana yang sopan dan penuh penghormatan (Pramesti Polii et al., 2023).

Mendukung temuan ini bahwa calon pengantin di tuntut berpakaian tampil sopan dalam acara pemberkatan pernikahan mereka. Namun ketidaksesuaian antara desain gaun yang tersedia dengan kebutuhan kesopanan saat pemberkatan menimbulkan persoalan tersendiri di kalangan calon pengantin yang mana para calon pengantin juga menginginkan tampil memukau dan elegan saat resepsi tanpa harus menyewa dua busana berbeda. Kendala ini menciptakan kebingungan dan ketidakpraktisan, baik dari segi waktu persiapan, efisiensi, maupun biaya sewa. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi desain busana pengantin yang tidak hanya menarik, tetapi juga fungsional dan adaptif sesuai kebutuhan yang diinginkan konsumen di galeri tempat saya PKL tersebut yang mana menyewa dua gaun sekaligus, satu untuk pemberkatan dan satu lagi untuk resepsi seringkali menjadi hal yang kurang diminati karena beberapa alasan praktis. Calon pengantin menginginkan efisiensi biaya dan kepraktisan dalam pergantian busana di tengah padatnya rangkaian acara, dan minimnya waktu untuk berganti busana secara lengkap dan terkadang busana yang dipilih sudah tidak sesuai trendnya sehingga perlu sedikit sentuhan agar tampil sesuai *trendy*.

Terinspirasi dari munculnya trend busana *modular design* seperti yang dikemukakan oleh Chen & Li, (2018) *modular design* adalah konsep merancang produk dari beberapa komponen terpisah yang dirangkai menjadi subsistem dengan fungsi tertentu. Subsistem ini berperan sebagai modul universal dan, bila dipadukan dengan elemen lainnya dalam beragam konfigurasi, dapat menciptakan sistem baru yang menghadirkan variasi fungsi dan kinerja, baik serupa maupun berbeda. Dalam konteks pakaian, desain modular memecah busana menjadi bagian-bagian terpisah, di mana setiap bagian merupakan modul yang bisa dilepas dan disusun ulang bersama modul lain. Dengan begitu, pakaian bukan lagi dilihat sebagai produk utuh, melainkan sebagai gabungan modul-modul yang bisa dikombinasikan sesuai keinginan pemiliknya, sehingga membuka

peluang kreatif yang nyaris tak terbatas. Selain itu Lenawati, Meilinda, (2021) menyatakan bahwa *modular design* dapat menjadi solusi atas tantangan dalam dunia busana, khususnya dalam menciptakan nilai tambah dan memperpanjang masa pakai pakaian “Perancangan busana modular memberi nilai tambah pada busana dan memberi kesempatan bagi pengguna untuk menciptakan gaya sesuai keinginannya.”

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas penulis ingin memberikan sebuah solusi dengan membuat pelengkap busana berupa penutup dada dengan teknik modular sebagai sebuah solusi yang bisa diterapkan di galeri Bridal Bogor yang mampu memenuhi kebutuhan kesopanan untuk pemberkatan, dan tampil Elegan, Dewasa, *Modern dan Fashionable*, untuk resepsi dalam satu gaun yang sama, yang mana dapat dikenakan saat acara pemberkatan dan dilepas saat resepsi, sehingga mengubah tampilan busana pengantin tanpa harus mengganti keseluruhan gaun. Pembuatan pelengkap busana pengantin dengan teknik *modular design* dinilai berdasarkan prinsip desain yang baik, inovatif, fungsional, estetis, jujur, tahan lama, dan ramah lingkungan. Berdasarkan pernyataan diatas didapatkan sebuah judul dari skripsi penulis adalah “Penilaian Pelengkap Busana Pengantin Dengan Teknik *Modular Design*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian antara desain gaun yang ada di galeri Bridalbogor dengan kebutuhan norma kesopanan saat pemberkatan di gereja.
2. Terdapat ketidaksesuaian keinginan dan norma kesopanan dalam menentukan desain busana pengantin di galeri Bridalbogor.
3. Calon penyewa menginginkan akan efisiensi dalam biaya, waktu, dan kepraktisan.
4. Belum adanya penerapan *modular design* sebagai solusi di galeri Bridalbogor.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan berupa pelengkap busana pengantin yang di buat di galeri Bridal Bogor.
2. Pembuatan pelengkap pengantin dengan konsep *modular design*.
3. Konsep modular yang digunakan adalah single function module.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di
5. Penilaian produk berdasarkan teori prinsip desain menurut dieter rams (1995) yaitu inovatif, fungsional, estetis, jujur, tahan lama, dan ramah lingkungan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian pelengkap busana pengantin dengan teknik *modular design*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk yakni:

1. Menciptakan produk pelengkap busana pengantin dengan teknik *modular design* dengan pemanfaatan gaun itu sendiri yang akan diciptakan nanti.
2. Untuk mengetahui hasil produk busana pengantin berdasarkan teori prinsip desain menurut dieter rams (1995).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang penilaian produk pelengkap busana pengantin dengan teknik *modular design*.

1. Menambah wawasan keilmuan di bidang desain busana, khususnya busana pengantin dan pelengkapannya, dengan memperluas pemahaman mengenai pendekatan inovatif dalam perancangan, penerapan teknik modular, serta relevansinya terhadap tren mode kontemporer dan kebutuhan masyarakat modern yang mengutamakan fungsionalitas dan estetika.
2. Menciptakan pelengkap busana pengantin yang multifungsi dan mudah dikombinasi sesuai kebutuhan, sehingga memberikan nilai tambah dalam hal

fleksibilitas penggunaan, kemudahan pemaduan dengan berbagai model busana pengantin, serta meningkatkan efektivitas desain dalam menjawab keinginan konsumen akan produk yang dapat digunakan dalam berbagai kesempatan atau tema acara pernikahan.

3. Modular desain bisa menekan biaya produksi karena satu set pelengkap bisa digunakan untuk berbagai tampilan, sehingga memberikan solusi ekonomis bagi desainer maupun konsumen, mengurangi limbah produksi, serta mendorong terciptanya produk busana yang lebih berkelanjutan (sustainable) dan efisien dalam proses perancangannya.

